

PEMBELAJARAN TINDAK TUTUR DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yuliana Sesi Bitu¹

¹Universitas Katolik Weetebula, Karuni, Kecamatan Loura, Sumba Barat Daya, Indonesia
Email: sesibitu@gmail.com

Article History

Received: 16-01-2026

Revision: 25-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Published: 29-01-2026

Abstract. This study examines speech act learning as part of pragmatic studies in Indonesian language learning through the application of role-playing methods. The background of this study stems from the condition of Indonesian language learning in schools, which still tends to emphasise internal aspects of language, such as structure and linguistic rules, so that students' communicative abilities in real contexts have not developed optimally. The purpose of this study is to describe the urgency of teaching speech acts and the effectiveness of role-playing methods in improving students' pragmatic competence. This study uses a qualitative descriptive method with a literature review approach to various theoretical sources and relevant previous research results. The results of the study show that speech act learning plays an important role in helping students understand the meaning of speech contextually and increasing their awareness of the principles of politeness in language. The role-playing method is considered effective because it provides opportunities for students to practise speech acts in communication situations that resemble real-life conditions. Thus, speech act learning through the role-playing method not only improves communicative language skills but also contributes to the development of empathy, social awareness, and polite character in communication.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Role-Playing, Indonesian Language Subject

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pembelajaran tindak tutur sebagai bagian dari kajian pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode bermain peran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang masih cenderung menekankan aspek internal bahasa, seperti struktur dan kaidah kebahasaan, sehingga kemampuan komunikatif siswa dalam konteks nyata belum berkembang secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan urgensi pengajaran tindak tutur serta efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kompetensi pragmatik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran tindak tutur berperan penting dalam membantu peserta didik memahami makna tuturan secara kontekstual serta meningkatkan kesadaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Metode bermain peran dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tindak tutur dalam situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tindak tutur melalui metode bermain peran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa secara komunikatif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sikap empati, kesadaran sosial, dan karakter santun dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Metode Bermain Peran, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

How to Cite: Bitu, Y. S. (2026). Pembelajaran Tindak Tutur dengan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1045-1055.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5041>

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap konteks dalam suatu peristiwa tutur merupakan unsur utama dalam menafsirkan makna tuturan secara utuh. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran tidak semata-mata dapat dipahami dari setiap kata dan kalimat yang tertulis atau diucapkan, tetapi juga dari maksud penutur yang sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat di balik tuturan tersebut (Birner, 2013; Kecskes, 2014). Interpretasi yang tepat atas maksud tuturan hanya dapat terjadi apabila mitra tutur mengaitkan ujaran dengan konteks. Konteks tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan aktif dalam membentuk interpretasi makna (Verschueren, 2015). Konteks meliputi berbagai faktor dan hal-hal yang berada di luar tuturan yang dapat mempengaruhi proses interpretasi makna, seperti situasi, waktu, tempat, partisipan atau peserta pertuturan, dan pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur (Sobur, 2012).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selama ini masih berfokus pada pemahaman makna bahasa secara struktural dan gramatikal. Kondisi ini tampak dari kegiatan belajar yang menitikberatkan pada unsur-unsur internal bahasa, seperti kosa kata, struktur, dan kaidah kebahasaan, tanpa dilengkapi dengan pembelajaran tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya. Guru lebih banyak mengajarkan teori, dari pada meminta siswa mempraktikkan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi (Pansori & Jaelani, 2014; Purwanti, et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran pragmatik di sekolah menjadi urgen, untuk menumbuhkan kemampuan komunikatif peserta didik. Salah satu bahan kajian dalam pragmatik yang relevan untuk diajarkan adalah tindak tutur, karena melalui tindak tutur siswa dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, seperti meminta, menolak, memerintah, atau menyarankan dalam berbagai konteks (Ishihara & Cohen, 2022). Dengan demikian, pengintegrasian kajian tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa berkomunikasi secara lebih efektif, santun, dan kontekstual sesuai nilai-nilai budaya berbahasa Indonesia (Pansori & Jaelani, 2014).

Penerapan materi tindak tutur pada pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih efektif jika didukung oleh metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi secara nyata. Salah satu metode yang relevan adalah bermain peran, karena metode ini memungkinkan siswa mempraktikkan berbagai bentuk tindak tutur secara kontekstual dan fungsional. Melalui bermain peran, dapat menumbuhkan kesadaran pragmatik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan serta menghasilkan tuturan yang tepat sesuai konteks (Ishihara & Cohen, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode bermain peran penting dalam upaya menguatkan kemampuan berkomunikasi.

Sehingga, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga peserta didik dipersiapkan untuk mampu berkomunikasi sesuai konteks dalam situasi yang nyata.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini mengkaji tindak tutur sebagai salah satu kajian pragmatik yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Fokus kajian diarahkan pada pentingnya pemahaman dan penggunaan tindak tutur sebagai bagian dari pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Selain itu, artikel ini menawarkan konsep pembelajaran tindak tutur dengan menggunakan metode bermain peran sebagai alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori tindak tutur, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara tepat dan santun dalam berbagai situasi komunikasi nyata.

METODE

Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, yakni menelaah berbagai literatur teoretis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, mencakup buku-buku akademik serta artikel ilmiah yang mendukung pembahasan topik (Zaim, 2014; Magdalena, et al., 2021). Data dalam kajian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk merumuskan model konseptual pembelajaran tindak tutur dengan pendekatan bermain peran. Hasil telaah pustaka kemudian dikaitkan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi tindak tutur melalui metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN DISKUSI

Urgensi Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks pemakaian bahasa. Fokus kajiannya tidak hanya pada struktur kalimat dan arti leksikal, tetapi juga pada maksud penutur, situasi tutur, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi sehingga mitra tutur memiliki pemahaman yang sama sebagaimana yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam hal ini, pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan konteks pembicaraan, sehingga dapat sampai pada interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur (Yule, 2006). Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, pragmatik memiliki urgensi tersendiri karena berkaitan langsung dengan pemahaman makna ujaran yang sesuai

dengan konteks dan maksud penutur. Melalui pembelajaran pragmatik dalam bahasa Indonesia, peserta didik dibekali kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial (Purwanti, et al., 2025), sehingga kompetensi yang dipelajari dan dipraktikkan di kelas dapat diaktualisasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Pansori & Jaelani, 2014).

Pragmatik memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena tidak hanya membantu peserta didik memahami makna implisit yang terkandung dalam tuturan, tetapi juga untuk penguatan nilai-nilai kesopanan, etika berbahasa, empati, dan kesadaran sosial sejak dini (Pansori & Jaelani, 2014; Trijulia & Zainil, 2025). Penelitian Pansori dan Jaelani (2014) membuktikan bahwa penguasaan pragmatik memberikan dampak positif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Siswa yang memiliki pemahaman pragmatik yang baik mampu menerapkan prinsip kesantunan dalam berbagai situasi komunikasi, seperti saat menyapa, meminta bantuan, memberikan respons, atau menyampaikan penolakan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Penelitian yang dilakukan Satria (2023) dan Ummah (2025) memperlihatkan juga bahwa anak didik yang menguasai kompetensi pragmatik dengan baik, cenderung menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan berusaha menjauhi bentuk komunikasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, pengajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki urgensi yang tinggi karena berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa yang komunikatif, santun, dan kontekstual. Melalui pembelajaran pragmatik, peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks situasi, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Pemahaman ini membantu mereka berinteraksi secara efektif, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, pembelajaran pragmatik turut menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab dalam berbahasa. Dengan demikian, integrasi materi pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia menjadi penting untuk mewujudkan peserta didik yang terampil berkomunikasi sekaligus berkepribadian luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran Tindak Tutur dengan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah tindak tutur awalnya dimunculkan oleh Austin yang berpendapat bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu (Nadar, 2009). Terkait dengan tindak tutur, dewasa ini banyak ahli yang memberi definisi mengenai tindak tutur. Tindak tutur ialah tindakan yang direalisasikan dengan tuturan apapun dan sebaliknya, tuturan yang direalisasikan dengan tindakan yang terikat konteks (Putrayasa, 2014). Tindak tutur ialah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa (Sari, 2013). Hasil di sini merujuk pada performansi yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan dari penutur. Menurut Yule (2006), tindak tutur ialah suatu tuturan yang mengandung tindakan-tindakan tertentu. Menurutnya, suatu tuturan yang diucapkan kepada mitra tutur dapat mengandung maksud komunikatif yang berlainan. Penutur dan mitra tutur akan terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ialah suatu tuturan yang mengandung maksud penutur untuk melakukan tindakan tertentu.

Berkaitan dengan maksud penutur atau yang disebut *speaker meaning*, maksud itu berada di benak penutur atau dengan kata lain maksud itu tidak diungkap kepada mitra tutur, tetapi otomatis ada di dalam tuturan. Hal ini seperti yang diungkapkan Yule (2006) pada pengertian tindak tutur di atas. Menurutnya, tuturan mengandung maksud komunikatif. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa keadaan di sekitar lingkungan penutur dan mitra tutur akan membantu menangkap maksud komunikatif itu. Keadaan ini relevan dengan istilah konteks dalam pragmatik. Konteks ialah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2006). Konteks yaitu kondisi yang berada di lingkungan tuturan yang mendukung terbentuknya tuturan (Rani, et al., 2006). Pranowo (2015) berpendapat bahwa konteks ialah gagasan yang tidak dapat diwakili oleh kata-kata padahal ingin diungkapkan oleh penutur. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks ialah semua asumsi yang meliputi latar belakang penutur dan mitra tutur termasuk kondisi yang berada di lingkungan tuturan dan mengandung gagasan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata oleh penutur.

Tindak tutur terdiri atas 3 bentuk, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi (Searle dalam Wijana, 2009). Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau *the act of saying something* (Wijana, 2009). Tuturan yang mengandung lokusi semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa adanya tendensi untuk melakukan sesuatu ataupun memberikan efek terhadap mitra tutur (Putrayasa, 2014). Tuturan ini hanya

mengandung makna semantik. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dan dapat digunakan untuk melakukan sesuatu atau *the act of doing something*. Tindak tutur ini mengandung maksud penutur atau *speaker meaning* (Wijana, 2009: 20). Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang dilakukan setelah menangkap maksud dari lokusi dan ilokusi atau tindak tutur yang mengacu pada tindakan mitra tutur sebagai efek dari tuturan penutur (Yule, 2006). Tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang mengandung pengaruh atau efek yang terjadi pada mitra tutur atau *the act of affecting someone* (Wijana, 2009). Berikut contoh dari ketiga tindak tutur ini dalam bahasa Wewewa.

Contoh 1

A: *Mawago paduwu, enga bisadumu pawillipaduwandi soal koka*

(Kamu bermain terus, Kamu pasti bisa mengerjakan soal esok dengan baik.)

Konteks: seorang kakak berkata kepada adiknya yang bermain terus. Padahal, adiknya sedang dalam masa ujian sekolah.

Tuturan di atas dapat dianalisis sebagai tindak tutur yang mengandung unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara lokusi, tuturan ini bermakna bahwa penutur menyatakan lawan tutur terus bermain dan meyakinkan bahwa ia akan mampu mengerjakan soal dengan baik pada hari berikutnya. Namun, secara ilokusi, tuturan tersebut tidak semata-mata menyampaikan pernyataan, melainkan mengandung maksud menasihati atau menegur secara halus agar lawan tutur tidak terus bermain dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi soal esok hari. Maksud penutur tidak termakhtub dalam kalimat yang dituturkannya. Namun, mitra tutur akan memahami maksud itu karena memahami konteks tuturan. Adapun perlokusi yang mungkin timbul dari tuturan ini adalah lawan tutur merasa tersindir, menyadari kesalahannya, lalu berhenti bermain dan mulai belajar. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan bagaimana maksud penutur dapat tersampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa yang kontekstual dan berfungsi pragmatis.

Contoh 2

A: *Panas ya Bu?*

B: *Oke, saya nyalahkan AC nya ya... (sambil memencet remot AC untuk menyalakan AC)*

Tuturan antara A dan B di atas memperlihatkan adanya tindak tutur yang melibatkan unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara lokusi, ujaran "*Panas ya, Bu?*" merupakan kalimat informatif yang menginformasikan bahwa cuaca sedang panas. Sedangkan ujaran B "*Oke, saya nyalakan AC-nya ya...*" menunjukkan kesediaan untuk menyalakan pendingin ruangan. Secara ilokusi, tuturan A mengandung maksud tersirat berupa permintaan tidak langsung pada mitra

tutur untuk menyalakan AC. Konteks tuturan di atas AC dalam keadaan mati. Tindak tutur dari mitra tutur yang mengatakan bahwa “saya menyalakan AC” sambil memencet tombol AC merupakan tindak tutur perlokusi. Dengan demikian, percakapan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna tersirat dalam konteks situasi berperan penting dalam tercapainya komunikasi yang efektif dan saling memahami.

Berdasarkan hasil analisis tuturan tersebut, pembelajaran tindak tutur dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami makna bahasa secara kontekstual. Melalui pemahaman tindak tutur, peserta didik belajar bahwa makna suatu ujaran tidak selalu tersurat dalam kata-kata yang diucapkan, tetapi sering kali tersirat dalam maksud penutur dan dipahami melalui konteks situasi komunikasi. Pemahaman ini membantu mereka menggunakan bahasa secara tepat, sopan, dan efektif sesuai dengan tujuan serta kondisi lawan tutur. Selain itu, pembelajaran tindak tutur juga menumbuhkan kepekaan sosial dan empati berbahasa, karena peserta didik dilatih untuk menafsirkan maksud orang lain serta menanggapi tuturan dengan cara yang sesuai. Dengan demikian, pengajaran tindak tutur menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik dan mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna serta relevan dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran tindak tutur dalam Bahasa Indonesia perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi nyata. Guru tidak hanya menyampaikan bentuk bahasa secara struktural, tetapi juga perlu memperhatikan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan jenis interaksi yang terjadi (Pradana & Hartono, 2021; Slamet & Lestari, 2020). Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami kapan dan bagaimana suatu tuturan digunakan secara tepat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Agar pembelajaran lebih bermakna, bahan ajar sebaiknya menggunakan contoh tuturan yang autentik, seperti percakapan nyata, tayangan media, atau sumber digital yang representatif (Rahmat & Nugroho, 2022), sehingga peserta didik dapat belajar bahasa secara alami dan aplikatif.

Salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan tindak tutur adalah bermain peran. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata (Ibrahim, 2019). Melalui bermain peran, peserta didik tidak hanya berlatih berbahasa, tetapi juga belajar memahami hubungan sosial, menyelesaikan masalah komunikasi, serta menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara dan konteksnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amri dan Ahmadi (2010) yang menyatakan bahwa bermain peran membantu peserta didik memahami persoalan hubungan antarmanusia melalui pengalaman langsung, sekaligus sejalan dengan temuan

Widodo (2023) bahwa interaksi simulatif dalam kelas mampu meningkatkan keterampilan pragmatik siswa secara signifikan.

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, bermain peran juga berfungsi sebagai sarana latihan keterampilan sosial. Peserta didik dapat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan aktif dalam situasi komunikasi tertentu (Santoso & Dewi, 2021). Dengan demikian, metode bermain peran tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara kontekstual, tetapi juga menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan memahami makna tuturan secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menangkap maksud tuturan secara tepat, tidak hanya berdasarkan makna kata, tetapi juga berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi (Nurhayati & Suryawan, 2022).

Dalam penerapannya, guru dapat membuat sebuah skenario pembelajaran yang mengintegrasikan situasi kehidupan nyata. Dengan begitu, siswa akan mempunyai pengalaman masuk dalam situasi yang dibuat oleh guru agar siswa dapat memahami gambaran tentang situasi nyata. Guru dapat memasukkan materi tindak tutur dengan menggunakan metode bermain peran. Berikut cuplikan contoh skenario yang dapat dibuat oleh guru untuk pembelajaran tindak tutur.

(di ruang kelas pada jam istirahat)

A : *Udah jam istirahat ni, keluar yukkk*

B : *akh, aku mau di kelas aja.*

A : *ayoo.....Aku mau jajan, ikut yukkk kita ke kantin*

B : *Aku udah bawa bekal dari rumah*

A : *O ya sudah lain kali saja (sambil berjalan ke luar)*

Dari kutipan drama di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan makna kata-kata dan kalimat dalam tuturan, melainkan juga ingin mengajarkan bahwa dalam peristiwa tutur ada maksud-maksud lain yang ingin disampaikan oleh penutur yang biasanya tidak disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, agar dapat mengantarkan peserta didik memahami suatu tuturan berdasarkan konteks, maka sangat perlu sekali untuk mengajarkan tindak tutur dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain peran.

Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memiliki pengalaman yang konkret dalam menghayati masalah hidup dan kehidupan. Guru dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami dirinya, orang lain dan dunia. Misalnya, pada cuplikan contoh skenario drama di atas, guru bersama-sama dengan peserta didik dapat menganalisis drama tersebut dengan menggunakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Konteks yang terdapat dalam tuturan di atas, adalah seorang siswa yang mengajak temannya untuk membeli jajan di kantin pada jam istirahat. Tuturan dari tokoh A yang mengatakan bahwa “*Udah jam istirahat*

ni, keluar yukkk” merupakan tindak tutur lokusi yang menyatakan bahwa peristiwa tutur ini terjadi pada jam istirahat. Jawaban dari tokoh B yang mengatakan bahwa “*aku mau di kelas aja*” dan “*Aku udah bawa bekal dari rumah*” merupakan tindak tutur ilokusi yang mengandung maksud penutur. Dari tuturan ini, tokoh B bukan memberitahukan bahwa dia membawa bekal dari rumah dan ingin di kelas saja, melainkan ingin mengatakan bahwa tokoh B menolak ajakan tokoh A karena mungkin malas ke kantin dan dia lebih memilih bawa bekal dari rumah mungkin karena beberapa alasan, misalnya orang tuanya tidak mampu, makanan dari rumah lebih sehat dan mungkin ada larangan dari orang tuanya agar jangan makan di kantin. Sedangkan, tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam cuplikan drama di atas, adalah terlihat pada tuturan “*O ya sudah lain kali saja (sambil berjalan ke luar)*”. Tuturan dan tindakan tokoh B yang pergi sendiri ke kantin merupakan efek atau pengaruh dari tuturan tokoh A.

KESIMPULAN

Pembelajaran tindak tutur dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan komunikatif dan kesantunan berbahasa peserta didik. Melalui pemahaman tindak tutur, siswa belajar menafsirkan makna tuturan tidak hanya dari sisi struktur kalimat, tetapi juga dari konteks, maksud penutur, dan hubungan sosial yang melatarinya. Metode bermain peran menjadi strategi yang efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran tindak tutur, karena menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif. Dengan bermain peran, siswa dapat berlatih memahami, menanggapi, dan memproduksi tuturan sesuai dengan situasi nyata, sehingga mampu berkomunikasi secara tepat, sopan, dan empatik. Dengan demikian, integrasi pembelajaran tindak tutur melalui metode bermain peran diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang santun dan berbudaya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar guru Bahasa Indonesia mulai mengintegrasikan materi pragmatik, khususnya tindak tutur, ke dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif. Guru dapat menggunakan metode bermain peran sebagai pendekatan utama karena metode ini mampu mengaktifkan siswa dalam memahami makna tuturan secara fungsional dan sosial. Selain itu, pengembangan bahan ajar perlu memuat contoh-contoh tuturan autentik dari kehidupan sehari-hari agar siswa dapat belajar menggunakan bahasa sesuai konteks. Lembaga pendidikan juga diharapkan memberikan pelatihan kepada guru untuk

meningkatkan kompetensi pragmatik dan kemampuan merancang skenario pembelajaran berbasis bermain peran. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris di lapangan guna mengukur efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa secara kuantitatif dan kualitatif.

REFERENSI

- Amri, A., & Ahmadi, S. (2010). Model pembelajaran sosial melalui bermain peran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 192–200.
- Amri, S., & Ahmadi, K. I. (2010). *Proses pembelajaran inovatif dan kreatif dalam kelas*. Prestasi Pustakaraya.
- Birner, B. J. (2013). *Introduction to pragmatics*. Wiley-Blackwell.
- Ibrahim, M. (2019). Role-playing as a teaching strategy to enhance communicative competence. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 1000–1008. <https://doi.org/10.17507/jltr.1005.17>
- Ishihara, N., & Cohen, A. D. (2022). *Teaching and learning pragmatics: Where language and culture meet* (2nd ed.). Routledge.
- Kecskes, I. (2014). *Intercultural pragmatics*. Oxford University Press.
- Magdalena, B., Endayana, M., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam*. Literasiologi.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nurhayati, E., & Suryawan, I. G. (2022). Pengembangan keterampilan pragmatik siswa melalui pembelajaran berbasis konteks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–55.
- Pansori, M., & Jaelani, A. (2014). Implementasi pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. *Premiere Educandum*, 4(2), 216–226.
- Pradana, T., & Hartono, A. (2021). Konteks sosial dalam pembelajaran pragmatik: Tindak tutur di kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 3(2), 88–96.
- Pranowo. (2015). *Tergantung pada konteks*. Magister PBSI FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Purwanti, Y. D., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. *SAKA Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 2(1), 21–27.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2006). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmat, R., & Nugroho, A. (2022). Pemanfaatan materi autentik dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(4), 301–309.
- Santoso, D., & Dewi, M. (2021). Simulasi interaksi sosial melalui bermain peran dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 5(1), 67–78.
- Sari, F. D. P. (2013). *Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Nite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Satriah. (2023). Penguatan karakter melalui etika berbahasa pada peserta didik MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Slamet, H., & Lestari, P. (2020). Pragmatik dan konteks: Strategi pengajaran Bahasa Indonesia berbasis situasi. *Jurnal Bahasa Nusantara*, 10(2), 133–142.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.

- Trijulia, I., & Zainil, M. (2025). Urgensi penguasaan pragmatik bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 217–224.
- Ummah, I., Eka, S. E., & Ahmad. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.
- Verschueren, J. (2015). *Understanding pragmatics* (2nd ed.). Routledge.
- Widodo, A. (2023). Efektivitas role-play dalam meningkatkan kompetensi pragmatik siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(3), 210–222.
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press.